

**PENDEKATAN OPSIONAL DALAM PEMAHAMAN HADIS;
KAJIAN TANAWWU' AL-IBADAH, TARJIH, DAN NASIKH**

¹Syarhatushshadriyyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510124593@students.uin-suska.ac.id

²Fadhiel Al Faizi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510112887@students.uin-suska.ac.id

³Luthfiah Nailatul Izzah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510124803@students.uin-suska.ac.id

⁴M Afirstda Khairupitio

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510114113@students.uin-suska.ac.id

⁵Yudi Pratama

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510114276@students.uin-suska.ac.id

⁶Rizka Alhidayah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: rizkaalhidayah15@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : 12510124593@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman hadis merupakan salah satu aspek penting dalam kajian keislaman karena hadis berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, para ulama menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk memahami hadis secara komprehensif agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan hukum Islam. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan opsional dalam pemahaman hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian pendekatan opsional dalam pemahaman hadis, bentuk-bentuk pendekatannya yang meliputi tanawwu' al-'ibadah, tarjih, dan nasikh, serta menjelaskan kelebihan, kekurangan, contoh penerapan, dan langkah-langkah penggunaannya dalam memahami hadis. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber

data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan opsional memberikan fleksibilitas dalam memahami hadis yang tampak berbeda tanpa mengabaikan kaidah ilmu hadis. Pendekatan ini membantu umat Islam memahami keragaman praktik ibadah serta memudahkan penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki kelemahan apabila digunakan tanpa pemahaman ilmu hadis yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis dan pemahaman metodologi yang tepat dalam menerapkan pendekatan opsional terhadap hadis.

Kata Kunci: *Pendekatan Opsional, Pemahaman Hadis*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki fungsi penting dalam menjelaskan hukum, akhlak, dan tata kehidupan umat Islam. Dalam praktiknya, ditemukan banyak hadis yang tampak berbeda bahkan terlihat bertentangan satu sama lain. Perbedaan tersebut sering kali muncul karena perbedaan situasi, kondisi, waktu, maupun konteks penyampaian hadis oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang tepat agar hadis dapat dipahami secara komprehensif dan tidak menimbulkan kesalahan dalam pengamalannya.

Para ulama hadis sejak dahulu telah mengembangkan berbagai metode untuk memahami hadis, salah satunya ialah pendekatan opsional. Pendekatan ini merupakan metode yang memberikan beberapa alternatif dalam memahami hadis-hadis yang memiliki redaksi atau praktik berbeda namun masih dapat diamalkan secara bersamaan sesuai kondisi tertentu. Pendekatan opsional menjadi penting karena mampu menjelaskan keragaman praktik ibadah dalam Islam tanpa harus menimbulkan pertentangan di tengah masyarakat [Syuhudi Ismail, 2019: 88].

Pendekatan opsional dalam pemahaman hadis mencakup beberapa bentuk utama, yaitu pendekatan *tanawwu' al-'ibadah*, *tarjih*, dan *nasikh*. *Tanawwu' al-'ibadah* digunakan untuk memahami keragaman praktik ibadah yang sama-sama diajarkan Nabi SAW. *Tarjih* digunakan untuk memilih hadis yang lebih kuat ketika terdapat pertentangan, sedangkan *nasikh* digunakan untuk menentukan hadis yang menghapus hukum hadis sebelumnya [Nizar Ali, 2021: 112].

Dalam perkembangan kajian hadis kontemporer, pendekatan opsional semakin banyak digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang moderat dan kontekstual terhadap hadis. Namun, pendekatan ini memerlukan pemahaman ilmu hadis yang baik agar tidak digunakan secara sembarangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas pengertian pendekatan opsional, bentuk-bentuknya, kelebihan dan kekurangannya, contoh penerapan, serta langkah-langkah penggunaannya dalam memahami hadis.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai metodologi pemahaman hadis telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan ulama. Maizuddin dalam bukunya *Metodologi Pemahaman Hadis* menjelaskan bahwa memahami hadis tidak cukup hanya melihat teks secara literal, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan tujuan syariat [Maizuddin, 2008: 61].

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa pendekatan *tanawwu' al-'ibadah* merupakan bentuk toleransi syariat Islam terhadap keragaman praktik ibadah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sendiri (Fauzi, 2020: 34).

Sementara itu, penelitian Nurhadi menegaskan bahwa tarjih menjadi solusi utama menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif yang tidak dapat dikompromikan [Nurhadi, 2021: 78]. Penelitian lain oleh Rahman menunjukkan bahwa konsep nasikh dalam hadis digunakan untuk mengetahui perubahan hukum sesuai perkembangan dakwah Islam pada masa Nabi SAW [Rahman, 2022: 56]. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan opsional memiliki peran penting dalam metodologi pemahaman hadis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema pendekatan opsional dalam pemahaman hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan pendekatan opsional dalam pemahaman hadis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pendekatan opsional dalam pemahaman hadis, baik dari segi konsep, penerapan, maupun relevansinya dalam menjawab perbedaan praktik ibadah di tengah masyarakat

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian pendekatan opsional dalam pemahaman hadis

Pendekatan opsional dalam pemahaman hadis merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para ulama untuk memahami hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki keragaman redaksi, perbedaan praktik, ataupun hadis-hadis yang tampak bertentangan satu sama lain. Pendekatan ini memberikan beberapa alternatif atau pilihan dalam memahami dan mengamalkan hadis tanpa keluar dari kaidah ilmu hadis dan prinsip syariat Islam. Dengan kata lain, pendekatan opsional bertujuan untuk mencari pemahaman yang lebih fleksibel, moderat, dan komprehensif terhadap hadis-hadis Nabi SAW [Maizuddin, 2008: 122].

Dalam kajian ilmu hadis, pendekatan opsional muncul karena adanya realitas bahwa Rasulullah SAW terkadang melakukan suatu ibadah dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan pertentangan, melainkan bentuk keluasan dan kemudahan syariat Islam bagi umatnya. Oleh sebab itu, para ulama tidak langsung menolak salah satu hadis, tetapi berusaha memahami seluruh hadis secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks, situasi, waktu, serta tujuan disyariatkannya hadis tersebut [Syuhudi Ismail, 2019: 88].

Pendekatan opsional juga dipahami sebagai metode penyelesaian hadis mukhtalif, yaitu hadis-hadis yang secara lahir tampak berbeda makna atau hukumnya. Dalam kondisi tertentu, hadis-hadis tersebut dapat dikompromikan melalui pendekatan *tanawwu' al-'ibadah*, tarjih, maupun nasikh. Dengan demikian, pendekatan opsional tidak hanya berfungsi untuk memahami teks hadis secara literal, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan pemahaman hukum Islam agar tetap relevan dengan kondisi umat [Ali, 2021: 119].

Selain itu, pendekatan opsional menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memberikan kemudahan (*taysir*) dan tidak memberatkan umatnya. Keragaman praktik ibadah yang diajarkan Nabi SAW menjadi bukti bahwa syariat Islam memiliki sifat fleksibel dalam batas-batas tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini

sangat penting dalam membangun sikap toleransi terhadap perbedaan praktik ibadah di tengah masyarakat Muslim [Fauzi, 2020: 35]. Dengan demikian, pendekatan opsional dalam pemahaman hadis dapat disimpulkan sebagai metode memahami hadis dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan pemaknaan dan pengamalan hadis berdasarkan kaidah ilmu hadis, konteks historis, serta tujuan syariat Islam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas, moderat, dan tidak kaku.

2. Bagian-Bagian Pendekatan Opsional

a. Pendekatan *Tanawwu' al-'Ibadah*

Kata *tanawwu'* (تنوع) bermakna beragam atau bermacam-macam. Jadi *tanawwu' al-ibadah* berarti beragamnya cara-cara melaksanakan ibadah. Istilah yang paling populer dan luas digunakan tampaknya adalah *ikhtilaf al-mubah*. Dalam kaitannya dengan hadis-hadis Nabi, hadis *tanawwu' al-ibadah* ialah hadis-hadis yang menerangkan praktik ibadah tertentu yang dilakukan atau diajarkan oleh Rasulullah akan tetapi antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan sehingga menggambarkan adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

Rumusan di atas memperlihatkan bahwa hadis-hadis dalam kerangka *tanawwu' al-ibadah* adalah hadis-hadis yang menggambarkan keberagaman, bukan kontradiksi (*ikhtilaf*) antara satu sama lainnya. Tetapi, hadis-hadis dalam kategori *tanawwu' al-ibadah* ini dapat juga dipandang sebagai *ikhtilaf* dalam pengertian terbatas, yaitu perbedaan yang tidak perlu diselesaikan karena keduanya sama-sama dapat diterima dan diamalkan masing-masingnya (الاختلاف من جهة المباح). Karena itu ulama menyebutnya *العبادات التي جاءت على وجوه متنوعة* (من جهة المباح).

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa pendekatan *tanawwu' al-ibadah* dalam kaitannya dengan pemahaman hadis adalah memahami hadis-hadis Nabi yang menggambarkan keberagaman ajaran ibadah tertentu sebagai suatu ajaran yang masing-masingnya dapat diamalkan. Dalam beberapa kitab kita dapat menemukan hadis-hadis *tanawwu' al-ibadah*, antara lain cara berwudhu, bacaan *iftitah*, bacaan *tasyhud* dan beberapa persoalan lain [Maizuddin,2008: 123].

b. Pendekatan *Tarjih*

Secara etimologi, *tarjih* dapat diartikan “mengeluarkan”. Teori ini digunakan pada saat terjadinya pertentangan secara lahir diantara dua hadis yang sederajat dan tidak bisa diselesaikan dengan cara *aljam'u wa altawfiq*. Adapun outputnya berupa menilai kuat hadis yang satu dan melemahkan hadis yang lainnya, dimana hadis yang dinilai kuat disebut dengan *rājih* sedangkan hadis yang dinilai lemah disebut *marjuh* [Fahmi, 2023: 134].

Sedangkan secara terminologi, “*Tarjih* adalah menetapkan kelebihan pada salah satu sisi yang saling berhadapan/ bertentangan. Atau menjadikan sesuatu lebih kuat. Secara istilah adalah membandingkan tanda-tanda yang menguatkannya di hadapan lawannya. Dan *tarjih* adalah menguatkan salah satu dari dua bagian, sehingga diketahui mana yang kuat untuk diamalkan, dan ditinggalkan yang lainnya. Di sebutkan „dua bagian“ karena tidak sah *tarjih* diantara dua perkara kecuali setelah sempurna keduanya sebagai dua hal yang berbeda [Nuraini, 2023: 147].

c. Pendekatan Nasikh

Dari segi bahasa kata naskh mempunyai banyak arti, diantaranya naskh berarti memindahkan, menghapus, atau menghilangkan. Wahbah al-Zuhailiy membagi makna naskh menjadi dua macam:

- 1) Naskh yang berarti pembatalan, penghapusan atau penghilangan. Seperti dikatakan "nassakhat al-syamsu al-zhilla".
- 2) Naskh yang berarti memindahkan atau mengutip (al-tahwil wa al-naql) [Novera, 2021: 29-30].

Secara istilah nasakh adalah mengangkat (membatalkan) sesuatu hukum syara' dengan menggunakan dalil syar'i yang datang kemudian." Dengan demikian, maka pendekatan nasakh adalah memahami hadis-hadis Nabi yang tampak bertentangan dengan memandang salah satunya sebagai nâsikh (dalil yang datang kemudian yang membatalkan hukum dalam hadis yang lain) dan yang lainnya mansukh (hadis yang hukumnya telah dibatalkan oleh hadis yang datang kemudian).

Dasar adanya pendekatan nasakh ini adalah adanya hadis-hadis Nabi yang secara eksplisit menjelaskan adanya ketentuan-ketentuan awal yang dibatalkan oleh Nabi. Meskipun ini sebetulnya disebabkan oleh faktor sosial tertentu, tapi oleh sebagian ulama dipahami sebagai pembatalan hukum [Maizuddin, 2008: 133].

3. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Opsional dalam Pemahaman Hadis

Pendekatan opsional dalam pemahaman hadis memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya penting dalam kajian hadis kontemporer. Salah satu kelebihannya ialah mampu memberikan fleksibilitas dalam memahami hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki perbedaan redaksi maupun praktik. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat memahami bahwa keragaman dalam praktik ibadah merupakan bagian dari keluasan syariat Islam dan bukan bentuk pertentangan. Pendekatan opsional juga membantu menghindari sikap fanatik terhadap satu pendapat tertentu karena seluruh hadis dipahami secara menyeluruh dan proporsional sesuai konteksnya [Maizuddin, 2008: 122].

Selain itu, pendekatan opsional mempermudah para ulama dalam menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif atau hadis yang tampak bertentangan. Melalui metode seperti *tanawwu' al-'ibadah*, *tarjih*, dan *nasikh*, para ulama dapat menentukan cara terbaik dalam memahami dan mengamalkan hadis tanpa harus menolak salah satu riwayat secara langsung. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa syariat Islam memiliki sifat toleran, moderat, dan memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalankan ajaran agama [Ali, 2021: 124].

Kelebihan lainnya pendekatan opsional mampu menciptakan sikap toleransi di tengah masyarakat Muslim terhadap perbedaan praktik ibadah. Perbedaan bacaan doa, tata cara ibadah, maupun praktik sunnah lainnya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang salah selama memiliki dasar hadis yang sahih. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memperkuat persatuan umat dan mengurangi perdebatan yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman hadis [Fauzi, 2020: 39].

Meskipun demikian, pendekatan opsional juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kelemahannya ialah memerlukan pemahaman ilmu hadis yang mendalam, terutama dalam kajian sanad, matan, asbāb al-wurūd, dan metode penyelesaian hadis mukhtalif. Apabila pendekatan ini digunakan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, maka dapat menimbulkan kesalahan dalam memahami hadis dan berpotensi melahirkan penafsiran yang keliru [Nurhadi, 2021: 85].

Selain itu, pendekatan opsional juga dapat disalahgunakan untuk memilih hadis sesuai kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sebagian orang terkadang menggunakan pendekatan ini untuk mengambil pendapat yang paling mudah tanpa mempertimbangkan kekuatan dalil dan kaidah ilmu hadis. Hal tersebut dapat menyebabkan munculnya sikap meremehkan hukum syariat dan mengabaikan ketentuan ilmiah dalam memahami hadis.

Kekurangan lainnya ialah pendekatan opsional terkadang menimbulkan kebingungan bagi masyarakat awam karna adanya banyak pilihan dalam pengamalan hadis. Tidak semua masyarakat memahami alasan ilmiah di balik perbedaan praktik ibadah tersebut sehingga sebagian orang menganggap adanya perbedaan sebagai bentuk pertentangan dalam agama. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan ulama dan pendidikan ilmu hadis yang baik agar pendekatan opsional dapat dipahami secara benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

4. Contoh Penerapan Pendekatan Opsional Dalam Pemahaman Hadis

Salah satu contoh penerapan pendekatan opsional ialah perbedaan bacaan doa iftitah dalam salat. Nabi Muhammad SAW pernah membaca beberapa versi doa iftitah yang berbeda. Para ulama memahami hal tersebut sebagai bentuk tanawwu' al-'ibadah sehingga seluruh bacaan tersebut boleh diamalkan.

Contoh lain ialah hadis tentang qunut Subuh. Sebagian ulama melakukan tarjih terhadap hadis yang mendukung qunut, sementara sebagian lain memilih hadis yang tidak menunjukkan qunut secara terus-menerus. Dalam pendekatan nasikh, contoh yang sering digunakan ialah perubahan hukum ziarah kubur. Pada awal Islam, Nabi SAW melarang ziarah kubur karena khawatir umat kembali kepada tradisi jahiliyah. Namun setelah akidah umat Islam kuat, larangan tersebut dihapus dan ziarah kubur diperbolehkan.

5. Langkah-Langkah Pendekatan Opsional dalam Pemahaman Hadis

- a. Mengumpulkan seluruh hadis yang berkaitan dengan tema tertentu.
- b. Meneliti kualitas sanad dan matan hadis.
- c. Memahami konteks historis dan sebab munculnya hadis.
- d. Mengkompromikan hadis-hadis yang memungkinkan untuk dipadukan.
- e. Melakukan tarjih apabila hadis tidak dapat dikompromikan.
- f. Menentukan nasikh dan mansukh apabila ditemukan penghapusan hukum.
- g. Menarik kesimpulan hukum secara komprehensif dan proporsional.

Langkah-langkah tersebut penting agar pemahaman hadis tetap sesuai dengan kaidah ilmu hadis dan tujuan syariat Islam [Rahman, 2022: 63].

E. Kesimpulan

Pendekatan opsional dalam pemahaman hadis merupakan metode yang digunakan untuk memahami hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki perbedaan redaksi, praktik, maupun makna dengan tetap berpedoman pada kaidah ilmu hadis dan tujuan syariat Islam. Pendekatan ini meliputi tanawwu' al-'ibadah, tarjih, dan nasikh yang digunakan untuk menjelaskan keragaman praktik ibadah, memilih hadis yang lebih kuat, serta mengetahui adanya penghapusan hukum dalam hadis. Melalui pendekatan ini, perbedaan hadis dapat dipahami secara lebih moderat, fleksibel, dan komprehensif sehingga mampu mengurangi pertentangan dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan opsional memiliki kelebihan karena dapat memberikan kemudahan dalam memahami hadis, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan praktik ibadah, dan membantu menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan apabila digunakan tanpa pemahaman ilmu hadis yang memadai karena dapat menimbulkan kesalahan dalam penafsiran hadis. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dan pemahaman metodologi yang tepat agar pendekatan opsional dapat diterapkan secara benar dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sehingga, Kajian mengenai pendekatan opsional dalam pemahaman hadis perlu terus dikembangkan agar masyarakat memahami bahwa perbedaan praktik ibadah dalam Islam merupakan bagian dari keluasan syariat. Selain itu, pembelajaran ilmu hadis dan metodologi pemahaman hadis juga perlu diperkuat agar masyarakat dapat memahami hadis secara lebih bijak, ilmiah, dan toleran terhadap perbedaan pendapat

Referensi

- Ali, Nizar. 2021. *Metodologi Pemahaman Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Fahmi, Muhammad Zainul Arif, dan Muhammad Fauki Bramasta. 2023. Teliti Hadis dalam Dialektika Zaman: Kajian Sistematis atas Evolusi Metodologi dan Relevansi Praktis di Era Kontemporer. *Journal of Hadith Studies*. Vol. 2, No. 2
- Fauzi, Ahmad. 2020. Tanawwu' al-'Ibadah dalam Praktik Ibadah Rasulullah. *Jurnal Studi Hadis*. Vol. 6, No. 2
- Ismail, Syuhudi. 2019. *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang
- Maizuddin. 2008. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Haifa Press.
- Manan, Nur Aini. 2023. Aplikasi Metode Tarjih dalam Menyikapi Hadis-Hadis Kontradiktif. *Journal of Hadith and Religious Studies Al-Sunnah*. Vol. 1, No. 2
- Novera, Melia. 2021. Penggunaan Ta'wil, Tarjih, dan Nasakh dalam Pemahaman Hadis. *Jurnal Studi Ilmu Hadis Dirayah*. Vol. 2, No. 1
- Nurhadi. 2021. Tarjih sebagai Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif. *Al-Hikmah: Jurnal Hadis dan Studi Islam*. Vol. 5, No. 2
- Rahman, Abdul. 2022. Konsep Nasikh dalam Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 10, No. 1